

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini membatasi aktivitas pengumpulan datanya hanya pada sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau dokumen-dokumen relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan (*field research*).¹ Menurut Rahmadi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.²

B. Subjek Penelitian

1. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir terkemuka yang lahir pada 16 Februari 1944 M/22 Safar 1363 H di Desa Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang, wilayah Bugis, Provinsi Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara, lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905–1986) dan Asma Aburisy. Quraish tumbuh dalam keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai pendidikan.

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 3.

² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

Ayahnya, yang berasal dari keturunan Arab Hadramaut, Yaman, termasuk dalam marga Shihab dari golongan Alawiyyin, adalah seorang cendekiawan yang pernah menempuh pendidikan di Jami'atul Khair Jakarta, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memperkenalkan pemikiran Islam modern..³

Selain itu, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, politikus yang disegani di wilaya Sulawesi Selatan dan sangat berkontribusi dalam bidang pendidikan, yang di buktikan dengan membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan UIN Alauddin Ujung pandang.⁴ Sehingga kehidupan keluarga yang agamis, politikus sekaligus pengusaha dan pemerhati pendidikan sangatlah berpengaruh dalam menciptakan kepribadian dan karakter M. Quraish Shihab pada masa yang akan datang.

Sejak kecil M. Quraish Shihab sudah senantiasa akrab dengan Al-Quran karena sering mengikuti pengajian ba'da maghrib bersama ayahnya. Ketika berumur 6-7 tahun ia mendengarkan uraian kisah-kisah dalam Al-Quran saat mengikuti pengajian sang ayah, sehingga ini menjadi motivasi awal dan kecintaannya pada studi tafsir.⁵ Beberapa petikan hikmah yang disampaikan beliau kepada M.Quraish Shihab, yaitu “Rasakanlah

³ Nur Huda M. K. M., dkk, “Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” dalam jurnal *International Jurnal Ihya 'Ulum Al-Din*, Vol. 22, No. 2, 2020, h. 208.

⁴ Wardani, Muammad Irfan Maulana, dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 21-22.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*, (Tangerang: Pustaka Salwa, 2020), h. 63.

keagungan Al-Quran sebelum menyentuhnya dengan nalarmu”. Untuk mengantarmu mengetahui rahasia-rahasia dalam al-Qur’an, tidaklah cukup dengan membacanya empat kali sehari.⁶ Tak heran jika di masa kecilnya M. Quraish Shihab sudah tertanam benih-benih cintanya pada al-Qur’an, sebab setiap kali ia duduk mengaji bersama ayah, maka disanalah pesan-pesan agama disampaikan oleh ayahnya.

Secara langsung M. Quraish Shihab mendapat pendidikan dari sang ayah berupa pendidikan tauhid, al-Qur’an, akhlak, fiqh dan yang lainnya yang dimana semuanya itu sangat berpengaruh dalam kehidupannya.⁷ Inilah nantinya yang sangat mempengaruhi pemikiran dan horizon cakrawalanya.

Sedangkan pendidikan formalnya dari SD sampai SMP kelas 2 di Makassar, lalu masuk Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang pada tahun 1956 dengan ketekunannya dalam belajar ia mahir berbahasa Arab hanya dalam waktu dua tahun dan dilanjutkan dengan memperdalam studi keislaman. Lalu, pada tahun 1958 ia bersama adiknya Alwi Shihab dikirim belajar ke Al-Azhar Cairo melalui jalur beasiswa Provinsi, yang diterima di I’daddiyah Al-Azhar pada kelas dua. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar sampai mendapat gelar Lc tahun 1967 dan MA tahun 1969. Tahun 1973 M. Quraish Shihab kembali ke Makassar karena uzur usia dengan kedudukan sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai pada tahun 1980. Kemudian ia

⁶ Siti Asih dan Yayat Suharyat, “Metodologi Tafsir Al-Misbah” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 2, No.5, 2022, h.68.

⁷ Nur Huda, dkk, *Op. Cit.*, h. 208.

melanjutkan pendidikan doktornya dalam bidng tafsir ke Universitas Al-Azhar Cairo dan lulus dengan predikat *summa cumlaude*.⁸

Kemudian pada tahun 1984 M. Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin program Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjadi rektor di kampus tersebut pada tahun 1995. Posisi tersebut memberikannya peluang untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya, salah satunya yaitu menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan berbagai pendekatan, yakni pendekatan yang melibatkan segala pakar intelektual dari berbagai bidang spesialis, karena baginya keterlibatan sejumlah ilmuwan ini akan menyingkapkan petunjuk Al-Quran secara maksimal.⁹

Di samping itu ia juga diamanahkan beberapa jabatan di luar kampus, yaitu: sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak tahun 1989, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Budaya dan Kebudayaan, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII pada tahun 1998.¹⁰

Dengan lingkungan keluarga yang agamis, memperhatikan pendidikan serta sejarah kehidupan, pendidikan, dan pengalaman yang

⁸ Wardani, *Op. Cit.*, h. 23-24.

⁹ Nurul Huda, "Epistemologi Penafsiran Ayat "Seribu Dinar" (at-Thalaq 65: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab" dalam jurnal *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2019, h. 45.

¹⁰ Islah Gusmian, *Op. Cit.*, h. 64.

ditempuh M. Quraish Shihab menjadikan ia sebagai ulama produktif, kreatif dan sangat dipandang dalam bidang tafsir.

Sebagai seorang mufasir kontemporer yang produktif, M. Quraish Shihab banyak melahirkan tulisan, di antaranya yaitu: *Tafsir al-manar: keistimewaan dan kelemahannya* tahun 1984, *Filsafat Hukum Islam* tahun 1987, *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* tahun 1988, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* tahun 1994, *Studi Kritik Tafsir al-Manar* tahun 1994, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* tahun 1994, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* tahun 1996, *Hudangan Ayat-ayat Tahlil* tahun 1997, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* tahun 1997, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pembertiaan Ghaib* tahun 1997, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* tahun 1997.

Selain itu juga *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Quran Asma' al-Husna Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits* tahun 1999¹¹, *Dia Ada Dimana-mana (Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena)* tahun 2004, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* tahun 2019, *Jawabannya Adalah Cinta* tahun 2019, *Corona Ujian Tuhan, Sikap Muslim Menghadapinya* tahun 2020, *Islam dan Kebangsaan, Tauhid Kemanusiaan dan Kenegaraan* tahun 2020, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* tahun 2020,

¹¹ Wardani, *Op. Cit.*, h. 25.

Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran tahun 2002, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya karya yang diciptakan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa ia adalah tokoh mufassir yang produktif menghasilkan kitab tafsir yang mudah dibaca dan dicerna oleh seluruh kalangan masyarakat. Bahkan hampir disetiap tahun ia melahirkan karya untuk menjawab persoalan umat.

2. Tafsir *Al-Misbah*

Penulisan tafsir *al-Misbah* berawal dari kesukaran M. Quraish Shihab melihat adab masyarakat ketika berinteraksi dengan al-Qura'an. Pada umumnya kebanyakan orang hanya sebatas kagum dan terpesona dengan lantunan bacaanya saja dan tidak menyadari akan keagungan Allah, apalagi melakukan penghayatan maupun pemahaman maknanya dengan cara *Tadabbur* dan *Tadzakkar*. Al-Quran sangat membenci perilaku tersebut sampai mengistilahkan dengan hati yang telah terkunci. Sehingga tidak bisa menggunakan akal dan jiwanya untuk berpikir dan menghayati pesan al-Qur'an.¹² Sehingga seolah-olah Al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca, padahal sebenarnya tujuan diturunkannya Al-Quran tidak hanya itu melainkan sebagai *hudan li al-Nas* (petunjuk bagi umat manusia).

Disamping itu, ada beberapa orang yang berminat untuk mendalami Al-Quran akan tetapi karena keterbatasan waktu, ilmu dasar serta referensi dalam memahami kalam Allah membuat mereka terkendala memahami

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. v.

setiap pesan yang di sampaikan al-Qur'an. Maka disinilah kewajiban ulama untuk mengenalkan dan menyampaikan pesan atau kandungan Al-Quran sesuai harapan dan kebutuhan manusia. Salah satunya melalui metode *maudhu'i*/tematik.¹³

Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab menciptakan karya *Tafsir Al-Quran al-Karim* yang menghimpun 24 surat dengan metode *tahlili*, dimana ia mneguraikan penafsiran dengan kosa kata atau ungkapan-ungkapan dalam Al-Quran berdasarkan urutan mushaf. M. Quraish Shihab berharap langkah ini bisa membantu masyarakat memahami makna dan kandungan al-Qur'an, namun sayang kegiatan ini memakan waktu yang panjang, terkesan bertele-tele dan membosankan karena terdapat pengulangan kosa kata dan kaidah yang ditampilkan dimana itu hanya cocok digunakan bagi kalangan mahasiswa tafsir.¹⁴

M. Quraish Shihab pun membuat gebrakan baru untuk menghilangkan kerancuan dalam memahami setiap pesan Al-Quran dengan lahirnya *Tafsir al-Misbah*. Tak tanggung-tanggung ia menerbitkan 15 jilid tafsir yang memuat 30 juz al-Qur'an, walaupun pada awalnya ia hanya berniat membuat tidak lebih dari empat jilid, akan tetapi semakin lama ia menyelami al-Qur'an, ia semakin terbuai hingga tanpa sadar sudah

¹³ *Ibid.*, h. vii.

¹⁴ *Ibid.*, h. viii-ix.

menyelesaikan 15 jilid. Ia mengungkapkan semakin lama seseorang mengkaji Al-Quran maka semakin banyak ditemui kandungan maknanya.¹⁵

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental dari M. Quraish Shihab yang terdiri atas 15 jilid dan mencakup keseluruhan 30 juz dalam Al-Qur'an. Penulisan karya ini dimulai pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M/4 Rabi'ul Awwal 1420 H di Kairo, Mesir, dan rampung pada Jumat, 5 September 2003 M/8 Rajab 1423 H di Jakarta. Saat itu, Quraish Shihab tengah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti, posisi yang ditawarkan oleh Presiden B.J. Habibie. Awalnya ia sempat ragu untuk menerima jabatan tersebut, namun akhirnya bersedia karena Mesir adalah tanah kelahirannya secara intelektual. Di tengah kesibukannya sebagai diplomat, Quraish Shihab menerima sejumlah surat, salah satunya sangat menyentuh perasaannya karena berisi harapan agar ia menghasilkan karya ilmiah yang lebih serius. Ia pun menyebut Mesir sebagai tempat pengasingan yang ideal untuk berkonsentrasi menulis, dan dari sinilah lahir proses awal penulisan Tafsir Al-Misbah.

Adapun keistimewaan tafsir ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kontekstual dengan kondisi keindonesiaan, yaitu menjawab persoalan aktual yang terjadi di Indonesia.
- b. Merujuk beragam latar belakang referensi yang dipaparkan secara ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca.

¹⁵ Muhammad Alwi HS, M. A, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 97.

- c. Mengedepankan *munasabah* antar surat dan ayat, akhir ayat dengan awal ayat.

Sedangkan kekurangan dari tafsir ini yaitu sebagai berikut:

- a. Terkadang tanpa menyebutkan perawi dalam riwayat dan kisah yang dirujuk.
- b. Pemikiran kritis kurang terlihat karena banyak memaparkan dan menjelaskan pendapat dan argumentasi ulama.¹⁶
- c. Mengambil teori-teori baru (modern) dari berbagai pakar ilmu pengetahuan yang ahli dibidangnya tanpa membedakan ilmuwan tersebut muslim atau non muslim.¹⁷

Dengan tafsir ini, ia berusaha menyajikan pembahasan surat dengan cara memaparkan uraian-uraian setiap ayat dalam satu tujuan atau tema pokok surat, menggunakan bentuk-bentuk kata tertentu dan kata sisipan atau pesan-pesan tertentu, serta mengemukakan pendapat para pakar tafsir. Terakhir, ia menyampaikan bahwa hasil tafsir ini bukanlah merupakan hasil ijtihadnya sendiri, tetapi juga merujuk pada pandangan dan karya ulama klasik dan kontemporer, khususnya karya Ibrahim Ibn ‘Umar al-Biqā’I yang merupakan ulama pakar tafsir.¹⁸

Adapun tokoh yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab, yaitu Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli Asy-Sya’rawi,

¹⁶ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir al-Misbah”, *Al-Ifkar*, Vol. 13, No.1, 2020, h. 18.

¹⁷ *Ibid.*, h. 19.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. ix-xiii.

Sayyid Muhammad Husein, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, Thabathaba’I, dan lain-lain.¹⁹

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memakai sumber *Tafsir bi al-Ma’tsur*²⁰ karena banyak bersandar pada riwayat sebagai sumber utama dalam penafsiran, seperti merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in (kutub al-Sittah), serta banyak mengutip pandangan para mufasir terdahulu, maka gaya penulisan dalam tafsir ini menyerupai ensiklopedia perbandingan pemikiran tafsir, sehingga suara atau pendapat pribadi penafsir tidak terlalu menonjol. Tafsir ini juga bercorak *adabi al-ijtima’i*, yakni pendekatan yang memadukan nilai sastra dan budaya masyarakat, karena berupaya menggali makna-makna ayat al-Qur’an dengan memperhatikan kondisi sosial dan sistem budaya yang melingkupinya. Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran ini adalah metode tafsir *tahlili* (analitis), di mana penafsir mengikuti beberapa tahapan dalam proses penafsirannya sebagai berikut:

- a. Menampilkan nama surat, jumlah ayat, arti, alasan penamaan dan nama lain surat.
- b. Menjelaskan nama surat dan nama lain surat dengan pendekatan bahasa.
- c. Menyebutkan pengulangan kata dari ayat yang di tafsirkan.
- d. Menyrtakan hadis atau terjemahan hadis tanpa sanad, disertakan rawi dan tanpa rawi.

¹⁹ *Ibid.*, h. xiii.

²⁰ Muhammad Alwi HS, *Op. Cit.*, h. 98.

- e. Memaparkan rincian global tentang kesan dan kandungan surat.
- f. Mengelompok beberapa ayat Al-Quran atau surat.
- g. Menampilkan penafsiran mufasir dan pendapat yang lain dalam tafsir.
- h. Memaparkan *munasabah* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Menafsirkan ayat menggunakan pendekatan sosial, falsafah bangsa/ jiwa nasionalisme.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua; sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder sebagai data-data penunjang penelitian ini adalah buku-buku, skripsi/tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dijelaskan pada point jenis penelitian bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif²¹ dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) untuk menganalisis konsep ruang dan waktu menurut pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*. Dimana pada tahap ini penulis melakukan identifikasi, membatasi dan menetapkan masalah, lalu melakukan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 43.

pengelolaan dan pemaknaan data, kemudian memunculkan teori atau hipotesis serta melaporkan hasil penelitian.²²

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

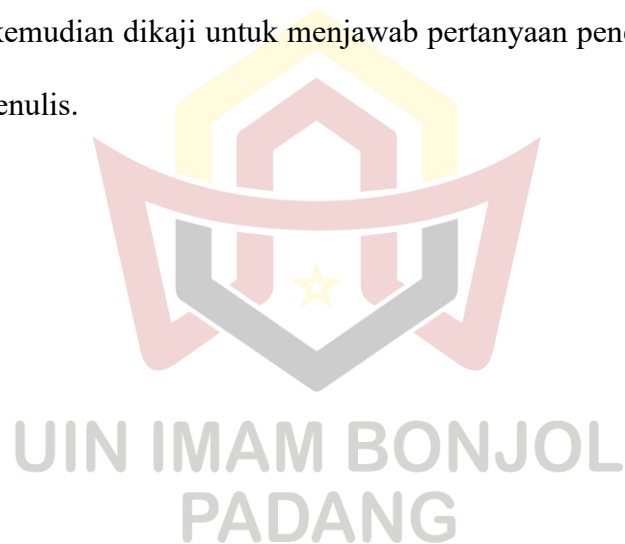
- a. Mengidentifikasi atau mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan pembahasan konsep ruang dan waktu melalui *Mu'jam al-Mufahras*.
- b. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dalam pembahasan ini.
- c. Mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat mengenai konsep ruang dan waktu menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.
- d. Memeriksa dan menelaah karya ilmiah yang menjadi sumber sekunder dari penelitian ini yaitu buku, skripsi, tesis, dan jurnal.
- e. Setelah semua data terkumpul, penulis kemudian mencari dan menentukan metode serta teknik dalam menganalisa data yang telah diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis* atau analisis

²² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru, 2001), h. 62.

isi, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna secara mendalam dari isi sebuah teks.²³ Isi teks dalam kajian ini tidak hanya berupa tulisan saja, tetapi juga berupa ide, gagasan, tema, arti maupun pesan dari teks yang ada. Melalui metode ini penulis akan menemukan makna baru dalam sudut pandang M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat. Adapun analisis isi yaitu tahap menentukan masalah, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data dan interpretasi data.²⁴ Hasil dari interpretasi kemudian dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diutarakan penulis.



²³ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 167.

²⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 129-131.



UIN IMAM BONJOL
PADANG